Forum Agribisnis (*Agribusiness Forum*)
Vol. 16 No. 2, September 2026; halaman 304-314
ISSN 2252-5491, E-ISSN 2656-4599
DOI: https://doi.org/10.29244/fagb.16.2.304-314

DAMPAK *REGIONAL COMPREHENSIVE ECONOMIC PARTNERSHIP* (RCEP) TERHADAP KINERJA EKSPOR LADA UTUH INDONESIA

Fitriana Nurfadhila[1)], Suharno[2)], dan Yusalina[3)]
[1,2,3)]Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor
Jl. Kamper Wing 4 Level 5 Kampus IPB Dramaga, Indonesia
e-mail: [1)]fitriananurfadhila555@gmail.com

(Diterima 23 Juni 2026 / Revisi 29 Agustus 2026 / Disetujui 26 September 2026)

ABSTRACT

Whole pepper is one of Indonesia's leading spice commodities, with 86.15% of total national pepper production absorbed by export markets. However, demand from most of its major destination markets has declined. The Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) offers significant opportunities for Indonesia's whole pepper exports through expanded market access, reduced tariffs and non-tariff barriers, and simplified trade procedures among member countries. This study aims to analyze the impact of RCEP on the competitiveness and export volume of Indonesian whole pepper. Secondary data with a monthly observation period from January 2018 to February 2026 were employed. The analytical methods used include Revealed Comparative Advantage (RCA) and Difference-in-Differences (DiD). The results indicate that, based on the RCA analysis, Indonesian whole pepper is highly competitive in both RCEP member and non-member countries, except in Pakistan. The DiD estimation reveals that the implementation of RCEP has no significant effect on export competitiveness but has a significant positive impact on the export volume of Indonesian whole pepper to RCEP member countries. Commodity prices and interest rates have a significant negative effect, while the CPI has a positive effect on the export volume of Indonesian whole pepper in the global market. Therefore, Indonesia needs to enhance both the production and quality of its pepper, while optimizing the benefits of RCEP through appropriate marketing strategies to ensure production sustainability, comply with export standards, expand market access, and improve the export performance of Indonesian whole pepper.

Keywords: *competitiveness, difference-in-differences, export volume, rcep, whole pepper*

ABSTRAK

Lada utuh sebagai salah satu komoditas unggulan rempah Indonesia dan sebesar 86,15% dari total produksi lada nasional diserap oleh pasar ekspor. Namun, sebagian besar pasar utamanya menunjukkan penurunan permintaan. Integrasi perdagangan *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP) menawarkan peluang besar bagi ekspor lada utuh Indonesia, melalui perluasan akses pasar, pengurangan hambatan tarif dan non-tariff serta penyederhanaan prosedur perdagangan antar anggota. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak RCEP terhadap daya saing dan volume ekspor lada utuh Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Trade Map dengan periode analisis bulanan, dari Januari 2018 hingga Februari 2026. Metode analisis yang digunakan meliputi *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan *difference-in-differences* (DiD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis RCA, lada utuh Indonesia memiliki daya saing yang kuat di masing-masing negara anggota dan non-anggota kecuali pada Pakistan. Model DiD menghasilkan bahwa implementasi RCEP tidak berdampak signifikan terhadap peningkatan daya saing, namun terbukti nyata berdampak signifikan terhadap peningkatan volume ekspor lada utuh Indonesia di negara tujuan anggota RCEP. Faktor harga dan suku bunga berpengaruh negatif signifikan serta *Consumer Price Index* (CPI) berpengaruh positif terhadap volume ekspor lada utuh Indonesia di pasar global. Indonesia perlu meningkatkan produksi dan kualitas lada yang dihasilkan diiringi dengan optimalisasi pemanfaatan RCEP melalui strategi pemasaran yang tepat guna menjaga keberlanjutan produksi, memenuhi standar ekspor, memperluas akses pasar dan meningkatkan kinerja ekspor lada utuh Indonesia.

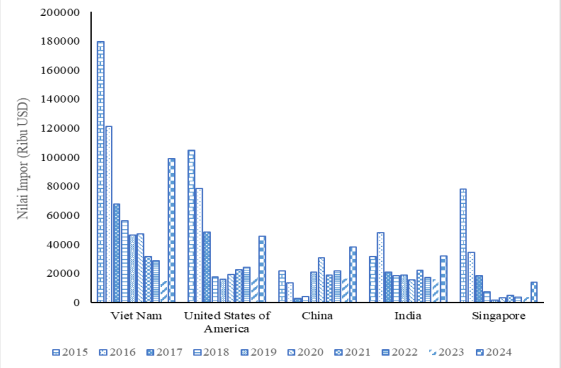
Kata Kunci : daya saing, difference-in-differences, lada utuh, RCEP, volume ekspor

PENDAHULUAN

Lada merupakan rempah populer dunia yang dikenal sebagai *The King of Spice* karena khasiatnya, aman bagi kesehatan dan salah satu rempah kuliner yang selalu ada di meja makan seluruh dunia (Spence, 2024). Lada diperdagangkan dalam 2 bentuk, yaitu lada utuh tidak dihancurkan dan lada bubuk dihancurkan. Pada tahun 2023, dari total 4.644 produk global berdasarkan klasifikasi HS 6 digit, lada utuh menempati peringkat ke-1.783. Permintaan lada utuh di pasar global menunjukkan tren peningkatan tahunan, dari sebesar 386.388 ton pada tahun 2020 menjadi 398.320 ton pada tahun 2024 (ITC, 2025).

Lada sebagai salah satu komoditas unggulan rempah utama Indonesia yang memiliki rata-rata nilai perdagangan terbesar kedua setelah pala, mencapai 180.212.800 USD pada periode 2020-2024 dan volume ekspornya tertinggi dibandingkan rempah lainnya (Simanjuntak *et al.,* 2023; ITC, 2025). Tingginya orientasi ekspor lada Indonesia tercermin dari produksi sebesar 62.625 ton pada tahun 2024 yang sekitar 89% di antaranya diserap oleh pasar internasional, di mana sebesar 53.954 ton (86,15%) diekspor dalam bentuk lada utuh. Rata-rata ekspor lada utuh Indonesia selama 10 tahun terakhir mencapai 44.513,8 ton dan selama 5 tahun terakhir, pertumbuhan majemuk per tahun ekspor lada utuh Indonesia mencapai 14,1 persen. Kondisi ini menunjukkan tingginya permintaan dunia terhadap lada utuh Indonesia, sehingga berpotensi memberikan kontribusi penting terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

Namun, Gambar 1 menunjukkan bahwa 3 pasar utamanya menunjukkan penurunan permintaan lada utuh dari Indonesia. Penurunan ini selaras dengan penurunan impor dunia dari total eksportir. Salah satu penyebabnya karena adanya permasalahan dari sisi produksi nasional yang memengaruhi volume *supply* ke pasar tujuan (Mahdi & Suprehatin, 2021). Selain itu, persaingan lada utuh di pasar dunia relatif ketat. Meskipun termasuk dalam 3 besar eksportir lada utuh dunia, Indonesia masih menghadapi tekanan persaingan yang tinggi dari Vietnam dan Brazil yang juga menguasai pangsa pasar ekspor global.



Gambar 1. Nilai Ekspor Lada Utuh Indonesia di Negara Importir Utama
Sumber: ITC (2025)

Salah satu upaya Indonesia menghadapi persaingan tersebut adalah bergabung dalam perjanjian perdagangan RCEP yang mampu membuka peluang lebih besar bagi peningkatan ekspor melalui akses pasar yang lebih luas. Inisiatif ASEAN menegosiasikan RCEP pada tahun 2013 dengan tujuan memperkuat dan memperdalam kerja sama ekonomi antara ASEAN +5 mitra dagang, yaitu Australia, China, Jepang, Korea Selatan, dan Selandia Baru. RCEP merupakan *Free Trade Agreement* (FTA) terbesar yang pernah ada, mewakili 30,2% PDB global, 29,6% populasi, 27,4% perdagangan dan 29,8% FDI dunia. Park *et al.* (2021) menjelaskan bahwa RCEP dapat meningkatkan pendapatan global hampir 2 kali lipat dibandingkan *Comprehensive and Progessive Agreement on Trans-Pasific Partnership* (CPTPP).

Keikutsertaan Indonesia dalam RCEP diproyeksikan memberikan peningkatan ekspor barang yang signifikan, mencapai 5,01 miliar USD pada 2040 (Kemendag, 2025). Salah satu pembahasan dalam RCEP terkait aspek perdagangan barang antar anggota, yakni pengurangan bea masuk, transparansi penerapan non-tariff, penghapusan subsidi ekspor dan administrasi prosedur perizinan impor. Selain itu, prosedur kepabeanan lebih disederhanakan dan fasilitas perdagangan ditingkatkan. Sejak lama negara anggota RCEP merupakan pasar ekspor lada utuh Indonesia, dari total nilai ekspor lada utuh Indonesia ke dunia, *share* nilai ekspor ke RCEP mencapai 53,4%. Tingginya nilai ekspor ke beberapa negara anggota menunjukkan bahwa RCEP merupakan pasar utama bagi ekspor lada utuh Indonesia.

Forum Agribisnis (*Agribusiness Forum*)
Vol. 16 No. 2, September 2026; halaman 304-314

RCEP mulai berlaku di Indonesia pada 2 Januari 2023. Perjanjian RCEP memberikan manfaat strategis bagi Indonesia dengan memperluas akses pasar di kawasan anggotanya, sehingga mendorong peningkatan liberalisasi perdagangan yang signifikan sebesar 89-92%. Hal ini terbukti dengan terciptanya pasar-pasar baru bagi ekspor lada utuh Indonesia setelah adanya pemberlakuan RCEP yang berhasil diakses, yaitu negara tujuan Brunei Darussalam dan New Zealand. Namun, capaiannya masih fluktuatif dan tergolong kecil (ITC, 2025).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji kinerja ekspor lada Indonesia dari sisi daya saing. Azahari *et al.* (2021); Balqis & Yanuar (2021); Gustrinazul *et al.* (2023) menyebutkan bahwa lada utuh Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang kuat di pasar internasional. Namun, Anggraeni dan Budiarti (2023) serta Tarigan *et al.* (2024) menyebutkan adanya penurunan daya saing ekspor lada utuh di negara tujuan. Dikuatkan dengan temuan Sudjarmoko *et al.* (2016) dan Amorita *et al.* (2021) bahwa lemahnya daya saing lada utuh Indonesia disebabkan oleh rendahnya produktivitas nasional, kelembagaan petani terbatas, dan kebijakan yang kurang efektif. Persaingan yang sengit dengan kompetitor yang memiliki keunggulan harga dan sistem pertanian yang lebih efisien, juga mampu memengaruhi ekspor lada utuh Indonesia (Juhari *et al*., 2024).

Studi Rahmaddi dan Ichihashi (2012) serta Fadia *et al.* (2025) menyebutkan bahwa perjanjian kerjasama perdagangan juga berperan menentukan kinerja ekspor Indonesia. Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji kerjasama perdagangan Indonesia dengan mitra dagang, dimana setiap kerjasama yang dilakukan memberikan manfaat yang berbeda bagi ekspor Indonesia (Mahdi & Suprehatin, 2021). Dampak positif terhadap ekspor Indonesia ditemukan oleh beberapa studi terdahulu, seperti Astuti *et al.* (2022) hasil positif bagi ekspor pertanian Indonesia di pasar G-20, Cali *et al.* (2019) menemukan peningkatan ekspor Indonesia akibat pengaruh dari perjanjian EU-CEPA, CPTPP, dan FTAAP. Selain itu, studi Darmanto *et al.* (2021) dan Shakila (2024) menemukan pengaruh positif perjanjian ASEAN-China FTA terhadap ekspor kopi, karet, dan kelapa sawit Indonesia. Sebaliknya, studi Utomo (2023) dan Yuliati *et al.* (2023) menemukan bahwa kerjasama perdagangan IJEPA dan IA-CEPA memberikan pengaruh negatif terhadap ekspor Indonesia.

Penelitian tersebut menunjukkan temuan yang beragam terkait pengaruh kerjasama perdagangan terhadap ekspor pertanian dan perkebunan Indonesia. Analisis pengaruh integrasi perdagangan terhadap komoditas lada utuh juga masih relatif terbatas. Sementara daya saing lada utuh Indonesia di pasar internasional bersifat dinamis dan menghadapi persaingan yang semakin kuat dari eksportir lainnya. Kondisi ini menunjukkan perlunya evaluasi yang mendalam terkait dampak integrasi perdagangan terhadap kinerja ekspor lada utuh Indonesia, baik dari sisi daya saing dan volume ekspor.

Penelitian ini menjadi suatu pembaruan dengan mengidentifikasi dampak nyata RCEP, sebagai perjanjian perdagangan bebas terbesar dan terkini yang melibatkan Indonesia, terhadap kinerja ekspor lada utuh Indonesia yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya. Sebagai salah satu produsen lada dan eksportir utama lada utuh dunia, Indonesia memiliki peluang untuk memanfaatkan perluasan akses pasar yang ditawarkan RCEP, mengingat sebagian besar tujuan ekspor lada utuh Indonesia berada di negara-negara anggota RCEP.

Oleh karena itu, penelitian ini menjawab pertanyaan bagaimana dampak implementasi RCEP terhadap kinerja ekspor lada utuh Indonesia melalui perbandingan antara negara tujuan anggota dan non-anggota RCEP, serta antara periode sebelum dan sesudah implementasi RCEP. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: 1) Menganalisis dampak implementasi RCEP terhadap daya saing ekspor lada utuh Indonesia dan 2) Menganalisis dampak implementasi RCEP terhadap volume ekspor lada utuh Indonesia.

METODE

JENIS DAN SUMBER DATA

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data panel, gabungan data deret waktu dan *cross section.* Periode penelitian mencakup data bulanan dari Januari 2018 sampai Februari 2026, sehingga diperoleh 98 observasi waktu pada masing-masing 14 negara tujuan ekspor. Fokus

komoditas pada penelitian ini adalah lada utuh (HS 090411).

Analisis negara tujuan dibagi dalam 2 kelompok, yaitu kelompok perlakuan yang mencakup negara anggota RCEP dan kelompok kontrol yang terdiri dari negara tujuan non-RCEP. Pemilihan negara tujuan ekspor didasarkan pada pasar ekspor teratas lada utuh Indonesia berdasarkan data pada ITC dan konsistensi negara-negara tersebut dalam mengimpor lada utuh Indonesia selama periode pengamatan, Kelompok perlakuan terdiri dari 6 negara tujuan, yaitu China, Japan, Malaysia, Singapore, Thailand, dan Viet Nam, sedangkan kelompok kontrol mencakup 8 negara tujuan, yaitu USA, India, France, Taipei, Netherlands, Germany, Pakistan, dan Hong Kong.

Selain pengaruh RCEP, penelitian ini menambahkan sejumlah variabel independen yang relevan berupa faktor ekonomi dan perdagangan, yang diduga turut menentukan kinerja ekspor lada Indonesia (Anggraini *et al*., 2023; Inayah *et al*., 2016; Permana *et al*., 2022). Jenis dan sumber data utama tercantum pada Tabel 1, ditambah data pendukung dari Badan Pusat Statistik (BPS), *World Trade Organization* (WTO), Kementerian Perdagangan RI, Kementerian Pertanian RI, Direktorat Jenderal Perkebunan, *Food Agriculture Organization* (FAO), dan referensi dari jurnal ilmiah serta literatur terkait untuk memperkuat landasan konseptual dan metodologis penelitian.

Tabel 1. Jenis dan Sumber Data

No	Jenis Data	Satuan	Sumber Data
1	Volume ekspor lada utuh Indonesia	kg	ITC Trade Map
2	Nilai ekspor lada utuh dan total produk Indonesia dan dunia	Ribu USD	ITC Trade Map
3	*Consumer Price Index* (CPI)	Index	*International Monetary Fund* (IMF)
4	*Industrial Production Index* (IPI) YoY	%	*International Monetary Fund* (IMF)
5	Suku bunga	%	IMF & BIS *Statistics*
6	*Trade opennes*	%	*World Bank*
7	Harga lada utuh	USD/kg	ITC Trade Map
8	Nilai tukar riil	Rp/LCU	*International Monetary Fund* (IMF)
9	Non-Tariff (NTM)	Sertifikat	*Market Access Map*

METODE ANALISIS DATA

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan kondisi perkebunan lada nasional dan perdagangan lada utuh Indonesia di pasar internasional. Sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk mengukur daya saing ekspor lada utuh Indonesia dan dampak implementasi RCEP terhadap kinerja ekspor lada utuh Indonesia. Data diolah menggunakan *Microsoft Excel* dan Stata 17.

***REVEALED COMPARATIVE ADVANTAGE* (RCA)**

RCA digunakan untuk menganalisis daya saing atau keunggulan komparatif suatu komoditas di suatu negara. Balassa Index menjelaskan nilai RCA digunakan untuk mengukur tingkat spesialisasi dan keunggulan komparatif suatu komoditas di suatu negara dalam perdagangan internasional (Balassa, 1965). Nilai RCA yang lebih besar dari 1 (RCA > 1) menunjukkan suatu komoditas memiliki daya saing yag kuat. Pada penelitian ini RCA digunakan untuk mengkaji daya saing lada utuh Indonesia di negara tujuan anggota RCEP dan membandingkan dengan kelompok kontrol.

$$RCA = (X_{ij} / X_{tj}) / (W_j / W_{tj}) \quad \ldots\ldots\ldots\ldots(1)$$

Keterangan: X_{ij} (nilai ekspor lada i ke negara j); X_{tj} (nilai total komoditas ekspor i ke negara j); W_j (nilai ekspor lada dunia ke negara j); W_{tj} (nilai total komoditas ekspor dunia ke negara j); i (Indonesia); dan j (negara tujuan ekspor).

***DIFFERENCE-IN-DIFFERENCES* (DID)**

DID mengkaji perbedaan perubahan antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol dalam 2 periode waktu, sebelum dan sesudah intervensi. Menurut Angrist dan Krueger (1999), pendekatan DiD digunakan untuk mengestimasi dampak perubahan suatu kebijakan. Analisis DiD memberikan estimasi yang paling akurat ketika satu-satunya perbedaan antara kedua kelompok hanyalah adanya perlakuan, sementara faktor-faktor lain tetap serupa (Gertler *et al*., 2016). Oleh karena itu, model DiD tepat digunakan dalam penelitian ini untuk mengkaji dampak RCEP terhadap kinerja ekspor lada utuh Indonesia. Kinerja ekspor yang

diukur dalam penelitian ini tercermin dari 2 sisi, yaitu daya saing yang diperoleh dari nilai RCA dan volume ekspor. Dimana kinerja ekspor merefleksikan keberhasilan pertumbuhan ekspor di pasar global. Berikut model DiD pada penelitian ini:

$$lnExp_{it} = \beta_0 + \beta_1 PostRCEP_t + \beta_2 TreatRCEP_j + \beta_3 PostRCEP_t * TreatRCEP_j + \beta_4 lnHarga_{tj} + \beta_5 lnKursjt + \beta_6 lnCPI_{jt} + \beta_7 NTM_{jt} + \beta_8 InterestRate_{jt} + \beta_9 TradeOpenness_j + \beta_{10} IPI_j + \delta_t + \varepsilon_{it} \quad (2)$$

Keterangan:

Exp_{it}	=	Kinerja ekspor lada utuh Indonesia (daya daing dan volume ekspor)
β_0	=	*Intercept*
β	=	Konstanta masing-masing variabel independen
$PostRCEP_t$	=	Periode waktu dalam penerapan RCEP (*Dummy:* 0 = Januari 2018 – Desember 2022, 1 = Januari 2023 – Februari 2026)
$TreatRCEP_j$	=	Negara anggota perjanjian RCEP (*Dummy:* 0 = non anggota, 1 = anggota)
$PostRCEP_t$* $TreatRCEP_j$	=	Interaksi antar periode waktu dan kelompok perlakuan (*Dummy)*
$Harga_{jt}$	=	Harga lada utuh dunia (USD/kg)
$Kurs_{jt}$	=	Nilai tukar riil (Rp/LCU)
CPI_{jt}	=	Nilai IHK importir (indeks)
NTM_{tj}	=	Jumlah *Non Tarif Measures* yang berlaku di importir
$InterestRate_{jt}$	=	Nilai suku bunga importir (%)
$TradeOpenness_{jt}$	=	Keterbukaan perdagangan importir (%)
IPI_{jt}	=	Pertumbuhan *industrial production index* importir (%)
ln	=	Logaritma natural
δ_t	=	*Fixed Effect*
ε_{it}	=	Error
i	=	Negara pengekspor (Indonesia)
j	=	Negara importir lada utuh atau lada bubuk Indonesia
t	=	Waktu (bulan)

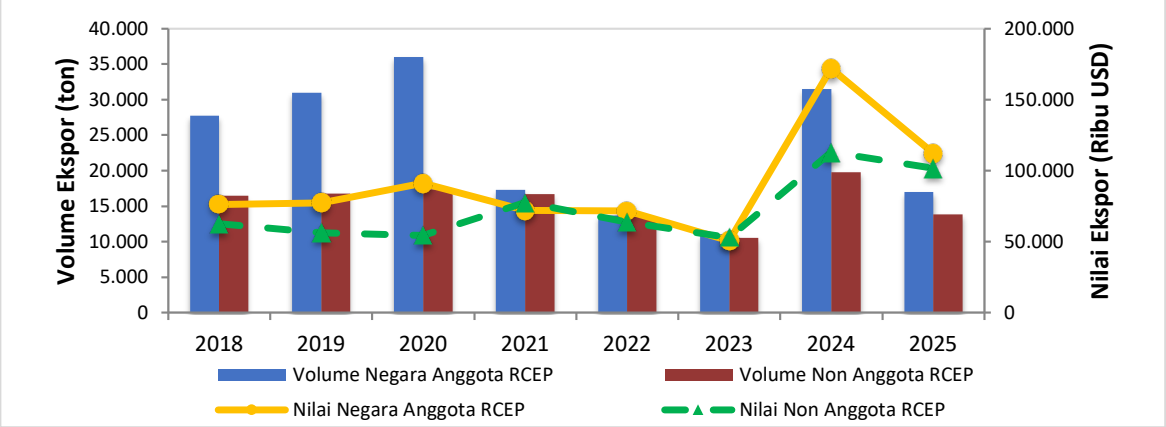
Dalam penelitian ini, pendekatan DiD dikombinasikan dengan *fixed effects* (FE) untuk meningkatkan akurasi estimasi dampak kebijakan (Yang *et al.*, 2025), karena mampu mengontrol faktor-faktor yang tidak teramati dan konstan sepanjang waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sub sistem hilir lada nasional sebagian besar ditujukan untuk pasar ekspor, sebagai salah satu produsen lada dan eksportir utama lada utuh dunia (FAO 2026). Sehingga komoditas ini menjadi salah satu sektor ekspor yang prospektif dan strategis untuk terus dikembangkan. Melalui perluasan akses pasar, RCEP berpotensi mendorong diversifikasi tujuan ekspor lada utuh Indonesia. Diversifikasi tersebut dapat memperkuat ketahanan ekspor dengan mengurangi ketergantungan pada pasar tertentu serta meminimalkan risiko akibat guncangan ekonomi dan perdagangan di suatu kawasan.

Berdasarkan Gambar 2, selama periode analisis, kelompok negara anggota RCEP secara konsisten menyerap volume dan nilai ekspor lada utuh Indonesia yang lebih besar dibandingkan kelompok non-anggota, meskipun proporsi jumlah negaranya lebih dikit. Kondisi ini terutama didorong oleh tingginya ekspor ke Vietnam sebagai salah satu importir terbesar lada utuh dunia yang pasokannya sebagian besar dari Indonesia. Sedangkan negara tujuan non anggota, USA dan India, meskipun tergolong dalam 3 besar importir lada utuh dunia, pemasok utamanya bukan Indonesia. Sehingga secara agregat negara-negara anggota RCEP menjadi pasar yang lebih dominan bagi ekspor lada utuh Indonesia.

Pada negara-negara anggota RCEP, terlihat volume dan nilai ekspor lada utuh Indonesia meningkat hingga mencapai puncaknya pada tahun 2020 sebesar 35.977 ton dan 91.169 ribu USD, namun penurunan tajam terjadi selama periode 2021-2023. Pelemahan tersebut seiring dengan penurunan permintaan global (ITC, 2025), dan diduga dipengaruhi oleh penurunan produksi domestik yang memengaruhi kuantitas pena-



Gambar 2. Perbandingan Volume dan Nilai Ekspor Lada Utuh Indonesia pada Negara-Negara Anggota dan Negara Non Anggota RCEP
Sumber: ITC (2025)

waran lada utuh ke pasar dunia (Jannah *et al*., 2019), di mana produksi dipengaruhi oleh luas lahan (Naufal *et al*., 2022), serta menurunnya daya saing Indonesia di tengah peningkatan daya saing negara pesaing (Adetya & Irwandi, 2025). Setelah pemberlakuan RCEP, volume dan nilai ekspor kembali meningkat signifikan pada tahun 2024, meskipun kembali menurun pada 2025. Fluktuasi tersebut sejalan dengan perubahan harga lada utuh dunia dan tingginya ketergantungan ekspor lada Indonesia terhadap dinamika pasar internasional (Fazaria *et al*., 2016).

Sementara volume ekspor ke negara non anggota RCEP menunjukkan pola yang relatif sama dengan negara anggota, namun pada tingkat yang rendah hanya berkisar 10-19 ribu ton. Meskipun nilai ekspornya sempat meningkat dan melampaui negara-negara anggota pada tahun 2021, secara keseluruhan negara anggota RCEP tetap memberikan kontribusi ekspor lebih besar, baik sebelum dan setelah implementasi RCEP meskipun perkembangannya masih berfluktuasi.

RCA merupakan indikator yang mencerminkan keunggulan komparatif dan tingkat spesialisasi suatu produk pada suatu negara, yang merefleksikan daya saing komoditas dalam perdagangan internasional (Jones & Bethmann, 2023; Yu & Yu, 2026). Daya saing lada utuh Indonesia di masing-masing kelompok dan negaranya, disajikan pada Tabel 2. Secara deskriptif, rataan daya

Tabel 2. Statistik Deskriptif Nilai RCA Lada Utuh Indonesia di Negara Tujuan

Negara Tujuan	Sebelum RCEP berlaku				Setelah RCEP berlaku			
	Mean	Std. Dev	Min	Max	Mean	Std. Dev	Min	Max
Negara Anggota	**14,739**	**13,192**			**14,766**	**12,992**		
China	26,32	17,80	1,25	100,53	26,76	20,59	1,44	83,95
Japan	8,98	4,67	1,36	28,57	10,39	4,41	3,03	23,48
Malaysia	9,28	5,97	0,09	25,82	8,73	4,65	0,06	18,40
Singapore	13,17	7,51	2,32	33,11	22,51	11,82	2,33	55,32
Thailand	4,77	6,09	0	34,82	7,14	5,41	0	22,3
Vietnam	25,89	12,68	4,58	50,89	13,08	8,52	3,54	33,35
Non Anggota	**59,455**	**206,704**			**57,639**	**166,326**		
USA	11,93	5,37	1,04	32,31	13,19	7,06	4,79	41,29
India	5,79	3,20	0,43	16,15	4,87	2,99	0,97	14,07
France	86,87	79,94	0,95	467,38	125,19	73,15	14,70	383,23
Taipei	22,59	12,48	4,19	64,17	37,06	25,58	9,43	128,49
Netherlands	26,37	19,81	2,88	99,26	22,52	12,90	6,69	70,03
Germany	37,58	25,98	4,21	110,53	31,39	31,44	0,94	133,37
Pakistan	0,41	0,50	0	2,05	0,53	0,81	0	4,40
Hong Kong	284,11	524,77	0	3776,07	226,36	418,04	0	1967,62

Forum Agribisnis (*Agribusiness Forum*)
Vol. 16 No. 2, September 2026; halaman 304-314

saing negara anggota menunjukkan peningkatan tipis, dari 14,739 menjadi 14,766, dan relatif stabil setelah RCEP berlaku. Sedangkan negara non anggota dan secara masing-masing negaranya mengalami penurunan rata-rata RCA, secara agregat menurun dari 59,455 menjadi 57,639 setelah RCEP berlaku.

Berdasarkan Tabel 2, nilai rata-rata RCA pada seluruh negara anggota RCEP berada > 1, yang menunjukkan bahwa lada utuh Indonesia memiliki daya saing di pasar negara-negara anggota baik sebelum maupun setelah implementasi RCEP (Budiarto *et al*., 2024; Diamonds *et al*., 2024). China tercatat sebagai pasar dengan tingkat daya saing tertinggi dibandingkan negara anggota lainnya. Sejalan dengan posisinya sebagai salah satu importir lada terbesar dunia, yang dipasok oleh Indonesia sebesar 51,25% dari total impor lada utuhnya (ITC, 2026). Sehingga daya saing lada utuh Indonesia terbukti kuat di pasar China *(*Lestari *et al*., 2023). Secara umum, pola impor lada utuh oleh negara-negara anggota dari Indonesia setelah pemberlakuan RCEP, menunjukkan respon yang beragam antarnegara, meningkat di pasar China, Japan, Singapore, dan Thailand, serta menurun di pasar Malaysia dan Vietnam.

Sedangkan negara-negara non anggota terlihat nilai rata-rata RCA lada utuh Indonesia pada sebagian besar negara non-anggota berada >1, baik sebelum maupun sesudah RCEP berlaku. Hal ini menggambarkan bahwa daya saing lada utuh Indonesia relatif kuat meskipun perubahannya tidak seragam antarnegara. Daya saing tertinggi tercapai di Hong Kong, nilainya berkisar lebih dari 226, yang merupakan salah satu pasar tradisional utama ekspor Indonesia dan didukung oleh kerja sama perdagangan antara keduanya melalui AHKFTA (Laksani & Salam, 2016; Sabaruddin, 2016). Peningkatan daya saing pasca RCEP terjadi di USA, Taipei, Pakistan, dan France, dengan pasar Pakistan menunjukkan nilai RCA <1 yang berarti lada utuh Indonesia belum cukup kuat berdaya saing. Sedangkan negara tujuan India, Germany, serta Netherlands mengalami penurunan.

DAMPAK RCEP TERHADAP DAYA SAING LADA UTUH INDONESIA

Pemberlakuan RCEP tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap daya saing lada utuh Indonesia di pasar RCEP, terlihat pada Tabel 3. Meskipun koefisien interaksi TreatRCEP*PostRCEP menunjukkan nilai positif 0,136, nilai RCA tidak mengalami perubahan yang berarti, karena indikator tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti struktur ekspor nasional, ukuran pasar, dan posisi lada utuh Indonesia dalam perdagangan dunia (Bruno *et al*., 2023; Stellian & Danna-buitrago, 2022). Oleh karena itu, peningkatan akses pasar melalui RCEP belum cukup untuk mendorong perubahan daya saing lada utuh Indonesia secara signifikan.

Tidak signifikannya seluruh variabel independen mengindikasikan bahwa daya saing lada utuh Indonesia lebih dipengaruhi oleh faktor lain di luar model, seperti kualitas produk, standar mutu, dan tingkat persaingan global. Penelitian

Tabel 3. Dampak RCEP terhadap Kinerja Ekspor Lada Utuh Indonesia

Variabel	Daya Saing (RCA)			Volume Ekspor		
	Koefisien	Std. Error	Prob	Koefisien	Std. Error	Prob
TreatRCEP	0	*(omitted)*		0	*(omitted)*	
PostRCEP	0,018	0,238	0,940	-0,219	0,301	0,338
TreatRCEP*PostRCEP	**0,136**	**0,248**	**0,592**	**0,728**	**0,339**	**0,051***
Harga Lada Utuh	-0,104	0,091	0,274	-0,954	0,218	0,001***
Kurs	-0,154	0,537	0,779	0,011	1,087	0,992
CPI	-0,048	0,652	0,943	3,386	1,113	0,009***
NTM	-0,011	0,038	0,798	0,056	0,121	0,649
Interest Rate	-0,018	0,037	0,640	-0,118	0,053	0,045**
Trade Opennes	0,004	0,006	0,468	0,018	0,013	0,177
IPI YOY	0,002	0,003	0,447	0,005	0,006	0,464
_cons	3,925	5,429	0,482	-7,189	10,635	0,511
R-Squared			0,007			0,046
Prob (F-Statistik)			0,195			0,005

Keterangan: *** Signifikan pada taraf 1%, ** signifikan pada taraf 5%, * signifikan pada taraf 10%

terdahulu menemukan bahwa lada utuh Indonesia memiliki daya saing yang kuat di pasar internasional, namun posisinya cenderung melemah akibat persaingan yang semakin ketat (Juhari *et al*., 2024; Safitri *et al*., 2025; Wanto, 2022). Selain itu, kondisi ini diduga juga berkaitan dengan konsentrasi pasar ekspor lada utuh Indonesia yang masih didominasi oleh negara ASEAN, terutama Vietnam (41%), sehingga variasi ekspor antarnegara relatif terbatas (ITC, 2026). Temuan ini sejalan dengan Reginald dan Noor (2024) yang menemukan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor lada. Meskipun demikian, faktor makroekonomi dan kebijakan perdagangan tidak bisa diabaikan, karena penelitian lain menunjukkan bahwa nilai tukar, harga komoditas, dan hambatan non-tariff berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor lada utuh Indonesia (Saptarini *et al*., 2026).

DAMPAK RCEP TERHADAP VOLUME EKSPOR LADA UTUH INDONESIA

Berdasarkan Tabel 3, implementasi RCEP terbukti meningkatkan volume ekspor lada utuh Indonesia sebesar 0,728% di negara tujuan RCEP dan signifikan pada taraf 10%. Negara-negara anggota RCEP menunjukkan intensitas perdagangan bilateral yang lebih tinggi dibandingkan negara non-anggota, hal ini menjelaskan bahwa integrasi perdagangan regional mampu memperluas akses pasar serta memperkuat arus perdagangan antarnegara anggota (Asharuddin *et al*., 2025; Itakura, 2022). Dampak positif ini didukung oleh posisi Indonesia sebagai salah satu produsen dan eksportir utama lada utuh dunia yang telah memiliki basis produksi dan jaringan perdagangan internasional yang kuat (Balqis & Yanuar, 2021; Zahira & Renaldi, 2024).

Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel harga, CPI, dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor lada utuh Indonesia di negara tujuan. Harga lada utuh berpengaruh negatif dan signifikan pada taraf 1% terhadap volume ekspor lada utuh Indonesia, dimana kenaikan harga sebesar 1% akan menurunkan volume ekspor lada utuh Indonesia sebesar 0,954%. Dikuatkan dengan studi lain yang menunjukkan bahwa peningkatan harga dapat menekan permintaan impor dan mengurangi volume ekspor komoditas perkebunan Indonesia di pasar global, meliputi produk lada utuh (Cavallari & Addona, 2020; Inayah *et al*., 2016; Pratinda & Harta, 2021). Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa permintaan lada utuh Indonesia memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap fluktuasi harga internasional.

Variabel CPI memiliki pengaruh positif dan signifikan pada taraf 1% terhadap volume ekspor lada utuh Indonesia di pasar internasional, dimana peningkatan CPI di negara tujuan sebesar 1% akan mendorong volume ekspor lada utuh Indonesia sebesar 3,386%. Temuan ini menunjukkan bahwa meningkatnya aktivitas konsumsi masyarakat di negara importir yang tidak diimbangi dengan produksi dalam negerinya, dapat memperbesar impor sehingga mendukung peningkatan ekspor Indonesia (Sugiharti *et al*., 2020; Sumantria & Latifah, 2019).

Sementara variabel *interest rate* atau suku bunga memiliki pengaruh negatif yang signifikan pada taraf 5%. Artinya, setiap peningkatan suku bunga di negara tujuan sebesar 1% cenderung menurunkan volume ekspor lada utuh Indonesia sebesar 0,118%. Temuan tersebut sesuai dengan teori yang dikembangkan, bahwa kenaikan suku bunga dapat memperlambat aktivitas ekonomi dan menekan permintaan agregat domestik, sehingga kebutuhan terhadap komoditas impor termasuk lada utuh Indonesia turut menurun. Sejalan dengan hasil penelitian Risma *et al*. (2018) yang menyebutkan bahwa suku bunga mampu memengaruhi ekspor Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terkait dampak RCEP terhadap kinerja ekspor lada utuh Indonesia, diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Integrasi perdagangan RCEP tidak memberikan dampak signifikan terhadap daya saing ekspor lada utuh dan dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.
2. RCEP terbukti mampu meningkatkan volume ekspor lada utuh Indonesia ke negara anggota. Di mana volume ekspor lada utuh dipengaruhi negatif oleh harga dan suku bunga serta pengaruh positif oleh CPI importir.

SARAN

1. Perlunya meningkatkan penerapan teknologi budidaya dan penanganan pasca panen, disertai pembinaan kepada petani dalam praktik budidaya serta adopsi teknologi tersebut, guna menjaga keberlanjutan produksi dan meningkatkan mutu produk yang siap ekspor;
2. Mengoptimalkan pemanfaatan RCEP melalui strategi pemasaran yang sesuai dengan karakteristik pasar dan kebutuhan negara tujuan untuk memperluas jangkauan serta meningkatkan kinerja ekspor lada Indonesia;
3. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji dampak RCEP terhadap produk olahan lada untuk mengidentifikasi pengaruhnya terhadap mendorong hilirisasi produk olahan pertanian Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, D. A., & Budiarti, W. (2023). Analisis Revealed Comparative Advantage dan Export Product Dynamic Komoditas Lada Indonesia dan Vietnam. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, *17*(1), 111–132. https://doi.org/10.55981/bilp.2023.26

Anggraini, U., Muchtar, M., & Sihombing, P. R. (2023). Pengaruh perjanjian perdagangan internasional terhadap kinerja perdagangan Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, *17*(1), 1–18. https://doi.org/10.55981/bilp.2023.8

Angrist, J. D., & Krueger, A. B. (1999). Empirical Strategies in Labor Economics. *Handbook of Labor Economics*, *3*(A), 1277–1357. Amsterdam (NL): Elsevier.

Asharuddin, M., Harianto, & Feryanto. (2025). The Impact of the RCEP Agreement on the Export Performance Of Indonesia ' S Processed Cocoa. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, *22*(3), 344–354. http://dx.doi.org/10.17358/jma.22.3.344

Astuti, E. P., Nurmalina, R., & Rifin, A. (2022). The Competitiveness of Indonesian Agricultural Products in G-20 Market. *Agro Ekonomi*, *33*(1). https://doi.org/10.22146/ae.72321

Balassa, B. (1965). Trade Liberalisation and "Revealed" Comparative Advantage. *The Manchester School*, *33*(2), 99–123.

Balqis, P., & Yanuar, R. (2021). Daya Saing Ekspor Lada Indonesia di Pasar Amerika dan Eropa. *Forum Agribisnis: Agribusiness Forum*, *11*(2), 182–194. https://doi.org/https://doi.org/10.29244/fagb.11.2.182-194

Bruno, M., Mazzilli, D., Patelli, A., Squartini, T., & Saracco, F. (2023). Inferring comparative advantage via entropy maximization. *Journal of Physics: Complexity*, *4*(4), 045011. https://doi.org/10.1088/2632-072X/ad1411

Budiarto, F. N. R., Winarno, S. T., & Wijayati, P. D. (2024). Analisis Posisi Indonesia Sebagai Eksportir Lada di Pasar Internasional. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, *20*(3), 365–375. https://doi.org/10.20956/jsep.v20i3.41083

Cali, M., Maliszewska, M., Olekseyuk, Z., & Osorio-Rodarte, I. (2019). Economic and Distributional Impacts of Free Trade Agreements: The Case of Indonesia. *Policy Research Working Paper 9021 World Bank Group*. https://doi.org/10.1596/1813-9450-9021

Diamonds, G. P. T. P., Harya, G. I., Hafi, N., & Fitriana, I. (2024). Competitiveness of Indonesian Pepper in the International Market. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, *10*(1), 1458–1466. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/ma.v10i1.13195

Fadia, F. K., Siregar, N. A., Hayati, N. F., Hajarani, P. A., Kinanti, S. C., & Sakuntala, D. (2025). Analisis Pengaruh Kebijakan Perdagangan Dunia Terhadap Tren Ekspor Indonesia Dalam Era Globalisasi. *JEBIMAN: Jurnal Ekonomi, Bisnis, Manajemen, Dan Akuntansi*, *3*(3), 168–173. https://www.researchgate.net/publication/388386325

Gustrinazul, Hadi, S., Restuhadi, F., Zulkifli, & Lukmanasari, P. (2023). Export Competitiveness Analysis of Pepper (Piper Nigrum L) Commodity in the International Market. *Jurnal Agrinika: Jurnal Agroteknologi Dan Agribisnis*, *7*(2), 134–143. https://doi.org/10.30737/agrinika.v7i2.4773

Inayah, I., Oktaviani, R., & Daryanto, H. K. (2016). The Analysis of Export Determinant of Indonesian Pepper in the International Market. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, *5*(11), 1856–1860. https://doi.org/10.21275/ART20163261

[ITC] International Trade Center. 2025. List of importing market for a product exported by Indonesia product: 0904 pepper of the genus piper; dried or crushed or ground fruits. Trade Map. [Diakses 2025]

Jannah, E. M., Nurmalina, R., & Asmarantaka, R. W. (2019). Tingkat Persaingan Eksportir Utama Lada Dunia. *Jurnal Agro Industri Perkebunan*, *7*(2), 107–120. https://doi.org/10.25181/jaip.v7i2.1128

Juhari, Susanto, D., Yani, A., & Hasanuddin. (2024). Competitiveness of Pepper Commodity as a Flagship Product to Compete In The Global Market. *Journal of Social Science*, *3*(12), 1984–1997. https://doi.org/https://doi.org/10.57185/joss.v3i12.388

Lestari, P. M., Nurmalina, R., & Harmini, H. (2023). Dinamika Persaingan Biji Lada Utuh Indonesia di Pasar Dunia. *Agrikultura*, *34*(1), 74–86. https://doi.org/10.24198/agrikultura.v34i1.42898

Mahdi, N., & Suprehatin, S. (2021). Posisi Pasar Lada Indonesia di Pasar Global. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, *5*(2), 595–605. https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2021.005.02.26

Naufal, F. A., Krisnamurthi, B., & Baga, L. M. (2022). Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Produksi Lada di Provinsi Lampung. *Forum Agribisnis: Agribusiness Forum*, *12*(1), 1–11. https://doi.org/10.29244/fagb.12.1.1-11

Permana, B. L. D. I., Suharno, S., & Rifin, A. (2022). The Exchange Rate Volatility Impact on Agricultural Trade: An Evidence From Indonesian Pepper Export. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, *19*(1), 12–23. https://doi.org/10.17358/jma.19.1.12

Pratinda, W. N. A. S., & Harta, R. (2021). Analisis Kinerja Ekspor Subsektor Perkebunan Indonesia dan Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, *10*(2), 114–133. https://doi.org/https://journal.ipb.ac.id/index.php/jekp/index

Risma, O. R., Zulham, T., & Dawood, T. C. (2018). Pengaruh suku bunga, produk domestik bruto dan nilai tukar terhadap ekspor di indonesia. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, *4*(9), 300–317. https://doi.org/https://doi.org/10.24815/jped.v4i2.13027

Sabaruddin, S. S. (2016). Penguatan Diplomasi Ekonomi Indonesia Mendesain Clustering Tujuan Pasar Ekspor Indonesia : Pasar Tradisional vs Pasar Non-Tradisional. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, *12*(2), 205–219. https://doi.org/https://doi.org/10.26593/jihi.v12i2.2654.205-219

Safitri, F. I., Taufiq, M., & Utami, A. F. (2025). Analysis of Market Structure and Competitiveness of Indonesian Pepper Exports Against Vietnam , China , The United States and. *Journal of Applied Business, Taxation and Economics Research (JABTER)*, *4*(3), 484–497. https://doi.org/10.54408/jabter.v4i3.386

Saptarini, L., Rachmina, D., & Suprehatin. (2026). Determinants of Muntok White Pepper Export Value to Singapore and the United States. *Agro Bali: Agricultural Journal*, *9*(1), 158–166. https://doi.org/https://doi.org/10.37637/ab.v9i1.2657

Shakila, P. R. 2024. *Analisis Pemanfaatan Kerjasama Indonesia-China dalam ACFTA (ASEAN-China Free Trade Agreement): Pendekatan Kinerja Ekspor Indonesia* [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.

Simanjuntak, D. N., Dwiartama, A., Agustijanto, P., Hattem, D. van, Mahardita, S., & Kautsar, M. A. Al. (2023). *Profil Rempah Berkelanjutan dan Kerangka Rantai Pasok di Indonesia*. Indonesia: Sustainable Spices Initiative Indonesia

Sugiharti, L., Purwono, R., & Padilla, M. A. E. (2020). Determinants of Indonesian agricultural exports : A gravity model approach. *International Journal of Psychosocial*

Forum Agribisnis (*Agribusiness Forum*)
Vol. 16 No. 2, September 2026; halaman 304-314

Rehabilitation, *24*(7), 749–759. https://doi.org/https://doi.org/10.61841/4pb1yf46

Sumantria, F., & Latifah, U. (2019). The Influence of Interest Rate, Money Circulation, and CPI Againts Export and Import in Indonesia 2012-2018. *JEP: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, *17*(22), 108–118. https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jep.v17i2.10242

Tarigan, A. C. A., Suharno, & Harmini. (2024). Export Performance of Indonesia Black Pepper in The United States Market. *Agrisocionomics*, *8*(1), 216–230. https://doi.org/https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v8i1.18116

Utomo, N. B. (2023). Analisis Dampak Kerjasama Internasional Indonesia Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (Ia Cepa) Terhadap Neraca Perdagangan. *Jurnal Perspektif Bea Dan Cukai*, *7*(2), 406–418. https://doi.org/10.31092/jpbc.v7i2.2526

Yu, A., & Yu, S. (2026). Geopolitical Fragmentation and Export Network Diversification : MNE Strategy in U . S . Semiconductor Value Chains. *International Business Research*, *19*(2), 1–11. https://doi.org/10.5539/ibr.v19n2p1

Yuliati, L., Komariyah, S., & Khusnul Khatimah, D. A. (2023). Analysis of Implementation Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA) Toward Export Value Growth in Indonesia. *Jurnal Economia*, *19*(1), 25–37. https://doi.org/10.21831/economia.v19i1.48052

Zahira, G., & Renaldi, E. (2024). Analisi daya saing perdagangan lada Indonesia. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, *10*(2), 3178–3185. https://doi.org/https://doi.org/10.25157/ma.v10i2.14686